

HUBUNGAN PET ATTACHMENT DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA RANTAU YANG BERTEMPAT TINGGAL DI KOS

Zettira Geraldine¹⁾, Dwi Wahyuni²⁾

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia¹
E-mail: 19320053@alumni.uii.ac.id

² Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Widya Dharma²
E-mail: dwiwahyuniuningowati@gmail.com

Article Info

Abstract

ARTICLE HISTORY

Received:
27-10-2023
Reviewed:
29-10-2023
Revised:
30-10-2023
Accepted:
30-10-2023

DOI: 10.54840/wijob.v2i2.194

This research aims to determine the relationship between pet attachment and loneliness in overseas students who live in boarding houses. Respondents who took part in this study were overseas students who had pets in boarding houses in total 127 subjects. The scale used to test pet attachment is the Lexington Attachment to Pet Scale developed by Johnson et al. (1992) adapted by Maranatha (2017), while the scale for measuring loneliness is the UCLA Loneliness Scale Ver.3 developed by Russel (1996) adapted by Pramitha (2018). The results of the analysis that has been carried out show that there is a negative relationship between pet attachment and loneliness. This proves that the higher the individual's perceived pet attachment, the lower the feeling of loneliness.

Keywords : : pet attachment, kesepian, mahasiswa rantau, dewasa awal, tempat tinggal kos)

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada umumnya telah menginjak tahapan masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1996), seseorang akan memasuki masa dewasa awal pada usia 18 tahun sampai 40 tahun. Usia ini menurut Erikson memiliki tugas perkembangan berupa intimacy vs isolation. Tugas perkembangan yang dimaksud merupakan tahapan ke-6 yang dialami oleh individu dewasa, dimana mengharuskan individu tersebut untuk membentuk relasi hubungan yang intim dengan individu lain (Agustdwitanti et al., 2015). Relasi hubungan yang dialami oleh mahasiswa biasanya berasal dari berbagai interaksi yang timbul dalam kehidupan ketika memasuki universitas. Salah satunya adalah tuntutan dari universitas untuk melakukan interaksi dengan orang lain seperti kerja kelompok, diskusi, maupun kegiatan lainnya (Lihardja & Monika, 2019).

Terdapat berbagai faktor yang mungkin dialami oleh mahasiswa yang mengakibatkan tidak terselesaikannya tugas perkembangan ini, ia kemudian akan merasakan kesepian. Kesepian adalah kondisi psikologis yang menyebabkan perasaan tidak nyaman ketika melakukan jaringan hubungan sosial mereka, baik dalam kualitas maupun kuantitas (Perlman & Peplau, 2011). Menurut Gierveld (2006) kesepian merupakan ekspresi dari emosi negatif yang dirasakan oleh individu yang disebabkan oleh kosongnya hubungan yang terjadi pada semua usia. Kesepian dirasakan oleh semua kalangan usia erat hubungannya dengan perkembangan psikologis individu dengan kemungkinan besar

mengalami perubahan situasi yang kemudian memengaruhi kondisi sebuah hubungan (Shovestul et al., 2020). Individu yang telah menginjak fase remaja akhir dan dewasa awal memiliki resiko yang lebih tinggi dalam merasakan kesepian dikarenakan pada fase inilah individu mulai mengalami tugas perkembangan berupa melakukan kedekatan dengan orang lain atau intimasi untuk menghindari isolasi sosial (Rinaldi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2021) di 19 provinsi di Indonesia memaparkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesepian mulai dari tingkat ringan hingga sedang. Penelitian oleh Weissbourd et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mahasiswa di Amerika pada awal 2020 membuktikan bahwa terdapat perasaan kesepian yang dirasakan pada mahasiswa pada usia 18-25 tahun. Selain itu, hasil riset yang dilakukan oleh Diehl et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa yang tinggal sendiri adalah subjek yang paling tinggi merasakan kesepian. Hal ini dikarenakan ketika mahasiswa berada jauh dari keluarga dan teman-teman, kedekatan dan kualitas hubungan antara mahasiswa dengan keluarganya menjadi menurun. Seperti yang dinyatakan oleh Shovestul et al. (2020) rata-rata individu yang berusia 19 tahun mengalami kesepian yang dikaitkan dengan tugas perkembangan yaitu ketika pengharapan menemukan kedekatan dengan figur kelekatan yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Kearns et al. (2015) menyatakan bahwa individu yang melihat secara langsung dan menyadari keberadaan banyak individu yang ada di sekitarnya merasakan kesepian yang lebih rendah. Hal ini dapat menjadi perbedaan antara mahasiswa kos dengan mahasiswa yang tinggal dengan orangtua dikarenakan ketika mahasiswa tinggal bersama orangtua, mereka merasakan keberadaan orangtua. Keberadaan orangtua ini dapat memberikan mahasiswa dorongan emosional dan nasehat (Alfikalina, 2017). Adanya dukungan secara praktis dan pemberian dukungan sosial menjadi perlindungan individu terhadap perasaan kesepian yang muncul (Kearns et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Marisa dan Afriyeni (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang merantau mengalami perasaan kesepian dikarenakan adanya ketidakpuasan dengan hubungan sosial dan merasa sendiri meskipun fisiknya sedang bersama orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa rantau dengan inisial (B), dirinya merasa tidak memiliki siapapun ketika dirinya sedang mendapati suatu masalah yang membuatnya merasa terpuruk padahal ia memiliki beberapa teman yang tinggal bersama. Berdasarkan wawancara ini, terlihat bahwa mahasiswa (B) memiliki faktor kesepian berupa merasa tidak memiliki seorangpun yang dapat mengerti dirinya.

Berbeda dengan mahasiswa rantau yang sedang berkuliah disalah satu universitas swasta di Yogyakarta berinisial (A) yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mengharapkan adanya keterikatan secara hubungan sosial dan emosional dengan orang lain sehingga (A) merasa bahwa sudah cukup dengan dirinya sendiri, namun terkadang merasakan kesepian ketika sedang memainkan multiplayer game karena tidak ada teman yang bermain dengannya. Mahasiswa (A) diketahui memiliki faktor kesepian yang diusung oleh Rubinstein et al. (1979) berupa perasaan terkucilkan, dimana ia merasa tidak memiliki dan tidak membutuhkan teman dekat.

Perasaan kesepian yang dibiarkan begitu saja ternyata membawa dampak yang negatif bagi kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental. Sønderby dan Wagoner (2013) menyatakan bahwa kesepian ini dapat dihubungkan dengan berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, gejala perilaku bunuh diri, dan permasalahan mengenai regulasi diri misalnya mengonsumsi minuman keras atau gangguan pola makan. Kesepian juga dapat mempengaruhi sistem imun, gangguan tidur, dan penyakit jantung. Selain itu, kesepian juga dapat menurunkan fungsi kognitif. Cosan (2014) juga menyatakan bahwa kesepian dapat menimbulkan rasa bosan, perasaan tidak diterima, kesulitan berinteraksi dengan sekitar, menutup diri, dan kesulitan memecahkan masalah (Marisa & Afriyeni, 2019).

Putra (2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor seseorang merasakan kesepian adalah ketika adanya perasaan selalu sendirian dan tidak adanya sambutan ketika pulang ke rumah. Selain itu, tidak adanya dukungan sosial yang menjadi salah satu kebutuhan dalam hierarki Maslow yaitu belonging and love juga berkaitan dengan perasaan kesepian (Tribudiman et al., 2021). Fenomena ini seringkali menimpa mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kamar kos sendirian (Armona, 2021).

Kemudian karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan hewan peliharaan dimana manusia memberikan rasa sayang dan perhatian dan hewan memberikan kenyamanan, maka hal ini dapat memberikan keringanan beberapa faktor dari kesepian (Soetjipto, 2021). Dewasa ini, memiliki

hewan peliharaan tidak hanya dengan membeli saja. Menyelamatkan hewan yang terlantar di jalanan dan merawatnya atau rescue juga menjadi salah satu alternatif untuk memiliki hewan peliharaan

TINJAUAN PUSTAKA

Pet attachment theory memiliki konsep yang sama dengan attachment pada manusia seperti teorinya John Bowlby dan Mary Ainsworth, namun memiliki objek yang berbeda, yaitu pada manusia. Secara umum penelitian dari Lass-Henneman dkk (2022) menemukan bahwa kondisi kesehatan mental dari individu terutama yang hidup sendiri dan jauh dari orang tua/pasangan juga sangat dipengaruhi oleh hadirnya hewan piaraan. Berkaitan dari pernyataan Lass-Henneman dkk diatas, penelitian dari Imanina dan Suminar (2022), juga menemukan bahwa mahasiswa merasakan perasaan kesepian karena kualitas hubungan dengan figur lekat menjadi menurun karena harus berpisah dengan figur lekatnya. Hal ini kemudian mendorong individu untuk mencari figur lekat pengganti yang dapat memberikan rasa cinta, dorongan, dan dukungan ketika dibutuhkan saat merasakan kesepian (Zilcha-Mano et al., 2011). Lazimnya, individu pada dewasa awal bertemu dengan banyak orang baru dan membangun relasi yang lebih banyak lagi dari sebelumnya dan melanjutkan jenjang karir serta membangun hubungan romantis dengan individu lain (Imanina & Suminar, 2022). Tetapi dalam studi beberapa tahun belakang, figur lekat pengganti ini ditemukan salah satunya adalah dengan hewan peliharaan. Hewan merupakan objek natural kelekatan yang selalu hadir pada sisi manusia, bergerak secara aktif dan dapat memberikan perasaan kasih sayang (Zilcha-Mano et al., 2011). Pet attachment atau kelekatan dengan hewan adalah hubungan dua arah antara manusia dengan hewan sampai dengan taraf tertentu (Zilcha-Mano et al., 2011). Manusia biasanya akan menentukan bagaimana hewan peliharaan tersebut berperilaku dan bersosialisasi. Adanya hubungan ini mengakibatkan munculnya ketergantungan satu sama lain. Memiliki hubungan dengan makhluk hidup selain manusia akan memunculkan kemungkinan bagi seseorang untuk memiliki interaksi dan cara berperilaku yang lebih luas jangkauannya (Soetjipto, 2021).

Melihat berbagai fenomena yang telah dipaparkan, diketahui bahwa perasaan kesepian dengan faktor ketidakpuasan akan perhatian dan hubungan sosial yang dirasa kurang banyak dirasakan oleh mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang merantau terpaksa berpindah tempat tinggal dan menjadi jauh dengan keluarga dan teman-teman lamanya, seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al (2018) memberikan hasil bahwa mahasiswa yang merantau merasakan kesepian karena adanya perubahan hubungan sosial, yaitu ketika ia sudah merasa puas dengan hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya, namun individu tersebut harus pindah ke lokasi baru sehingga diharuskan menyesuaikan diri untuk memperoleh kedekatan dengan lingkungan sekitar.

Maka dari itu, diperlukan figur lekat pengganti yang dibutuhkan untuk dapat memberikan rasa cinta untuk mengatasi perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan. Figur lekat pengganti ini bisa berupa hewan peliharaan yang kemudian membangun kelekatan satu sama lain atau pet attachment. Afeksi yang diberikan oleh hewan peliharaan ini kemudian memengaruhi kelekatan antara hewan peliharaan dan pemilik hewan peliharaannya (Imanina & Suminar, 2022). Zilcha-Mano, et al (2011) menyatakan bahwa kelekatan dengan hewan peliharaan ini kemudian menimbulkan kasih sayang dan keterikatan emosional satu sama lain yang menghadirkan perasaan nyaman dan meminimalisir perasaan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Soetjipto (2021) memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pet Attachment dengan kesepian pada remaja pada masa pandemi 2021. Adanya pengaruh ini berasal dari dinamika pet attachment dan kesepian ditinjau dari teori katarsis. Dimana katarsis adalah penyaluran emosi yang dilakukan dengan pengalihan yang disebut dengan perwakilan pengalaman. Kesepian yang dialami oleh remaja kemudian dapat dikurangi dengan adanya pengalihan peran sebaya yang digantikan oleh hewan peliharaan yang dapat berinteraksi seperti bermain, berbicara, dan bercerita. Penelitian mengenai kesepian juga dilakukan oleh Rinaldi (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah merasakan kesepian, tetapi tidak ditemukannya perbedaan pada kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal bersama orangtua atau mahasiswa yang merantau dan tinggal seorang diri. Kemudian karena penelitian dilakukan ketika masa pandemic Covid-19, kesepian ini kemudian secara signifikan dipengaruhi oleh berkurangnya interaksi sosial dikarenakan adanya pembatasan secara sosial yang ditetapkan sebagai

peraturan negara. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hartwig dan Signal (2020) memberikan hasil bahwa keberadaan hewan bersama manusia mempengaruhi tingkat kesepian individu yang memiliki dukungan sosial rendah di Australia.

Perbedaan penelitian ini dengan riset sebelumnya adalah subjek dari penelitian yang diambil adalah mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan dan bertempat tinggal di kos. Fokus penelitian dengan subjek ini dirasa berbeda karena subjek yang diambil adalah mahasiswa yang tinggal seorang diri dan responden tidak dibatasi oleh asal daerah dari seluruh Indonesia. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Armona (2021) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan antara pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa rantau, tetapi responden pada penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa perantau yang berkuliah di Pekanbaru. Selain itu, penelitian mengenai pet attachment masih belum banyak diangkat oleh peneliti di Indonesia. Sebagian penelitian tentang pet attachment dihubungkan dengan kesehatan mental, seperti penelitian yang dilakukan oleh Qori (2021) yang menghubungkan pet attachment dengan subjective well-being yang mana penelitian ini menyatakan bahwa hewan peliharaan mampu untuk menjadi teman untuk melakukan interaksi selayaknya manusia ketika individu menjalankan pembatasan sosial yang menyebabkan individu hanya melakukan aktivitas di rumah saja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tribudiman et al. (2021) memaparkan bahwa pet attachment mampu memenuhi aspek dari kelekatan hewan peliharaan yang mampu menimbulkan kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan. Berdasarkan hal ini, pemilihan variabel pet attachment dan kesepian dengan subjek mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan di kos dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Menjawab hipotesis penelitian yang diajukan, peneliti memilih melakukan metode kuantitatif non-eksperimen dengan desain penelitian korelasional antara pet attachment sebagai variabel bebas dengan kesepian sebagai variabel terikat. Peneliti juga mengambil sampel dengan metode non-probability sampling dimana responden yang dapat mengisi kuisisioner adalah responden yang memiliki kriteria tertentu. Secara konseptual, pet attachment adalah hubungan antara pemilik hewan dengan peliharaannya yang meliputi interaksi dan hubungan emosional yang kemudian memunculkan kelekatan dengan hewan peliharaan atau pet attachment (Johnson et.al, 1989), sedangkan kesepian adalah situasi negatif yang dirasakan oleh mental dan emosional yang disebabkan karena tidak seimbangannya hubungan sosial yang diharapkan secara kualitas dan kuantitas dengan situasi nyata (Russell, 1996).

Kemudian secara operasional, pet attachmet dapat terjadi ketika pemilik hewan dapat membangun hubungan dekat dengan peliharaannya karena hewan peliharaannya memiliki peran dalam kehidupannya (Maranatha, 2020), sedangkan perasaan kesepian yang diukur dengan skala kesepian jika menunjukkan skor yang tinggi, maka diikuti dengan tingginya perasaan kesepian yang sedang dirasakan dan begitu pula sebaliknya (Pramitha, 2018).

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi berusia 18-22 tahun dengan informasi demografik sebagai berikut: total N= 127; M= 19.8898, SD= 0.837;R=4; 69.3% perempuan; 30.7% laki-laki. Responden ini berasal dari 31 universitas di Indonesia. Telah dilakukan eliminasi pada 12 partisipan dengan data semula 139 partisipan. Eliminasi ini dilakukan pada 12 partisipan dengan usia diatas 22 tahun karena penulis memfokuskan partisipan penelitian ini pada mahasiswa S1. Kemudian partisipan yang mengisi kuesioner adalah mahasiswa dan mahasiswi yang meninggalkan daerah asalnya untuk bertempat tinggal di kos atau merantau, serta memiliki hewan peliharaan. Metode skrining dengan mencocokkan tempat tinggal dengan universitas yang telah dicantumkan menjadi dasar untuk memastikan apakah mahasiswa tersebut merantau atau tidak. Hewan peliharaan tidak dibatasi spesiesnya, tetapi diharuskan untuk tinggal di dalam kamar kos. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yang mana menggunakan kriteria khusus terhadap responden yang akan mengisi kuesioner (Priyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN [*Times New Roman 11 bold*]

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau dan memiliki hewan peliharaan di kos, dan subjek berjumlah 127 mahasiswa. Karakteristik subjek penelitian ini adalah mahasiswa

merantau yang memiliki hewan peliharaan di kos. Berdasarkan hasil data penelitian yang terkumpul, diketahui gambaran subjek pada penelitian ini sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	88	69.3%
Laki-laki	39	30.7%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel deskripsi diatas, diketahui bahwa partisipan yang mengikuti penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan jumlah 88 subjek dengan persentase 69.3%. Sedangkan subjek laki-laki berjumlah 39 dengan persentase 30.2%.

Table 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	3	2.4%
19	36	28.3%
20	67	52.8%
21	14	11.0%
22	7	5.5%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel deskripsi subjek berdasarkan umur diatas, rentang umur responden yang mengikuti penelitian ini adalah 18-22 tahun. Diketahui bahwa responden yang mendominasi adalah subjek dengan usia 20 tahun berjumlah 67 subjek dengan persentase 52.8%.

Table 3. Deskripsi Hewan Peliharaan yang Dimiliki oleh Subjek

Hewan Peliharaan	Jumlah Responden	Persentase
Anjing	3	2.4%
Burung	1	0.7%
Hamster	5	3.6%
Ikan	21	16.5%
Kelinci	1	0.8%
Kucing	78	61.4%
Kucing dan Ikan	1	0.8%
Kucing dan Kelinci	1	0.8%
Kura-kura	10	7.9%
Landak Mini	6	4.7%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel deskripsi hewan peliharaan yang dimiliki oleh subjek diatas, diketahui bahwa hewan yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah kucing berjumlah 78 subjek dengan persentase 61.4%.

Table 4. Deskripsi statistik dan uji normalitas

N	Mean	SD	Normalitas	Min	Max
---	------	----	------------	-----	-----

Lexinton Attachment Scale	127	53.3	7.32	0.001	33	69
UCLA Lonelines Scale	127	41.7	9.5	0.082	23	66

Table 5. Uji linieritas

Dependen Variabel	Independent Variabel	F	Signifikansi	Interpretasi
Kesepian	Pet Attachment	12.69	0.001	Linier

Uji linearitas dilakukan untuk melihat gambaran hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS for Windows dengan teknik *compare means*. Hasil yang diperoleh didapatkan F linearity=12.694 dengan nilai $p=0.001$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *pet attachment* dengan kesepian memiliki hubungan yang linier karena hubungan dua variabel dinyatakan linier apabila nilai $p<0.05$.

Table 6. Uji hipotesis

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikan (p)	Koefisien Determinan (r^2)
Kesepian	Attachment to pet	-0.347	0.000	0.120

Uji hipotesis dilakukan untuk memberitahu gambaran hubungan antara pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS for Windows dengan korelasi spearman. Diketahui bahwa hasil data analisis menunjukkan korelasi $r=-0.347$ dengan nilai $p=0.000$. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif pada variabel attachment to pet dan kesepian pada mahasiswa rantau yang memiliki hewan peliharaan di kos. Hubungan yang negatif ini memiliki arti semakin tinggi attachment to pet seseorang maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan seseorang dan sebaliknya. Hubungan ini juga menunjukkan korelasi yang signifikan karena nilai $p<0.01$. Dalam penelitian ini, hubungan antara attachment to pet dengan kesepian dikategorikan moderat karena koefisien korelasi berada diantara 0.30-0.49 dan attachment to pet menyumbang 12% terhadap kesepian. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Selain analisis hipotesis diatas, juga dilakukan analisis lebih detail mengenai korelasi antara masing-masing aspek attachment on pet terhadap kesepian. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan korelasi antara attachment to pet terhadap kesepian berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan.

Table 7. Korelasi aspek attachment on pet terhadap kesepian

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikan (p)
Kesepian	<i>General Attachment</i>	-0.326	0.000
	<i>People Substituting</i>	-0.342	0.000
	<i>Animal Rights/Animal Welfare</i>	-0.230	0.009

Mengacu pada hasil analisis pada 127 subjek mahasiswa yang merantau dan memiliki hewan peliharaan di kos, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif pada masing-masing aspek pet attachment terhadap kesepian. General attachment menyumbang nilai korelasi sebesar $r=-0.326$ dan

nilai $p=0.000$, people substituting menyumbang nilai korelasi sebesar $r=-0.342$ dan nilai $p=0.000$, animal rights/animal welfare menyumbang nilai korelasi sebesar $r=-0.230$ dan nilai $p=0.009$.

Peneliti juga melakukan uji korelasi antara pet attachment dengan kesepian pada subjek berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui korelasi pet attachment dengan kesepian pada subjek perempuan dan pet attachment dengan kesepian pada subjek laki-laki.

Diketahui bahwa hasil data analisis menunjukkan korelasi $r=-0.309$ dengan nilai $p=0.003$. Berdasarkan nilai korelasi yang didapat, tingkat korelasi yang terjadi adalah rendah. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif pada variabel attachment to pet dan kesepian pada subjek perempuan dan attachment to pet menyumbang 0.9% terhadap kesepian.

Table 8. Korelasi subjek perempuan

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikan (p)	Koefisien Determinan (r^2)
Kesepian	<i>Attachment to pet</i>	-0.309	0.003	0.095

Diketahui bahwa hasil data analisis menunjukkan korelasi $r=-0.442$ dengan nilai $p=0.005$. Berdasarkan nilai korelasi yang didapat, tingkat korelasi yang terjadi adalah sedang. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif pada variabel attachment to pet dan kesepian pada subjek perempuan dan attachment to pet menyumbang 19% terhadap kesepian.

Table 9. Korelasi subjek laki-laki

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikan (p)	Koefisien Determinan (r^2)
Kesepian	<i>Attachment to pet</i>	-0.442	0.005	0.195

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos. Hipotesis yang diajukan diterima karena berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat korelasi yang negatif. Riset ini berfokus pada subjek mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan di kamar kos, yang mana subjek ini belum ditemukan pada riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Adanya hubungan antara pet attachment dengan kesepian ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetjipto (2021) yang memaparkan bahwa pet attachment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perasaan kesepian pada remaja khususnya di masa pandemic Covid-19. Semakin tinggi kelekatan emosional terhadap hewan peliharaan yang dimiliki oleh pemilik hewan maka akan berpengaruh pada kesepian yang dialami. Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Armona (2021) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan negatif yang bersifat signifikan antara pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Pekanbaru. Semakin dekat hubungan emosional melalui pet attachment yang dimiliki oleh pemilik hewan, maka semakin menurun perasaan kesepian yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Zasloff, R. Lee dan Kidd (1994) juga mendukung hasil penelitian ini karena dalam diskusinya menyatakan bahwa pemilik hewan yang memiliki kelekatan terhadap hewan peliharaan yang tinggi lebih sedikit merasakan kesepian dibandingkan dengan pemilik hewan dengan kelekatan yang rendah maupun individu yang tidak memiliki hewan peliharaan.

Analisis tambahan yang dilakukan peneliti adalah menganalisis korelasi yang terdapat dalam setiap aspek pet attachment terhadap kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang memiliki hewan peliharaan di kos. Aspek yang paling tinggi adalah people substituting dengan nilai $r=-0.342$. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan adanya hubungan negative antara people substituting dengan kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018) mengenai hewan peliharaan sebagai

human substitute menyatakan bahwa hewan peliharaan posisinya telah sejajar dengan anggota keluarga yang dimiliki. Pada umumnya, anggota keluarga akan saling berkorban untuk banyak hal, dan pengorbanan ini juga dilakukan oleh para pemilik hewan yang menunjukkan adanya peranan sebagai manusia dalam peliharaan mereka.

Aspek kedua tertinggi adalah general attachment dengan nilai $r=-0.326$. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara general attachment dengan kesepian. Zilcha-Mano et al.(2011) menyatakan bahwa perasaan cinta tanpa syarat yang diberikan oleh hewan peliharaan ini memberikan perasaan yang aman akan kelekatan sebuah hubungan. Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan ini ditandai dengan adanya keinginan untuk memperoleh rasa aman atau menjaga perasaan aman tersebut, yang mana ikatan emosional tersebut terjadi pada pemilik hewan dan hewan peliharaannya (Erliza & Atmasari, 2022). Adanya hubungan yang saling menguntungkan ini kemudian membuat pemilik hewan menganggap bahwa mereka menerima energy positif dari kehadiran hewan peliharaan (Laili, 2021).

Aspek terakhir adalah animal welfare/animal rights yang memiliki koefisien $r=-0.230$. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara animal welfare/animal rights dengan kesepian. Pemilik hewan peliharaan akan memiliki peran merawat seperti orangtua, hal ini dikarenakan hewan memberikan perasaan kasih sayang dan kenyamanan tanpa syarat. Interaksi antara hewan peliharaan dengan pemiliknya ini kemudian memunculkan perilaku merawat yang dimiliki oleh manusia (Zilcha-Mano et al., 2011). Pemilik hewan peliharaan akan bertanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan hewan peliharaannya meliputi pemberian makan, membersihkan hewan, melatih hewan, dan pemenuhan kebutuhan hewan lain yang merupakan gambaran kedekatan emosional mereka untuk memulai kelekatan pada hewan peliharaan (Hartwig & Signal, 2020). Adanya perhatian ini merupakan gambaran bagaimana pemilik hewan menganggap bahwa hewan peliharaan mereka merupakan bagian dari keluarga yang mereka miliki (Barker et al., 2020).

Pet attachment menyumbang 12% pada kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang memelihara hewan peliharaan di kos. Hal ini menunjukkan terdapat sebesar 88% faktor lain yang mempengaruhi kesepian. Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh pet attachment kepada kesepian. Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi perasaan kesepian salah satunya adalah karakteristik personal yang dikemukakan oleh (Cosan, 2014). Jusuf (2018) mengutip tulisan Erikson yang menyatakan bahwa karakteristik personal dapat berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan usia manusia yang berfungsi mendorong individu untuk mempersiapkan interaksi sosial yang semakin luas. Dimensi yang paling menonjol adalah keterbukaan individu untuk menjelajahi dunia yang lebih luas. Penjelajahan dunia ini kemudian akan membawa individu untuk melihat sudut pandang berbeda yang kemudian mereleksikan sudut pandang tersebut pada dirinya sendiri. Peran keterbukaan ini membentuk kualitas sebuah hubungan dan memperlihatkan pembentukan mekanisme kepribadian yang lebih eksplicit lagi (Zhou et al., 2017). Dimensi keterbukaan ini kemudian dihubungkan dengan salah satu dimensi pet attachment yaitu ketertarikan dan kedekatan emosional dengan hewan peliharaan. Keinginan individu untuk membuka dirinya untuk mengeksplorasi hewan peliharaannya sehingga mengetahui kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh hewan peliharaannya membuat individu menjadi melakukan suatu perilaku spesifik yang merupakan ekspresi dari sistem keterikatan (Melson, 1990). Hal ini juga berkaitan dengan salah satu dimensi pet attachment yaitu waktu yang dihabiskan bersama dengan peliharaan untuk dapat mengetahui perilaku tertentu yang telah disebutkan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesepian selanjutnya adalah gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dirasakan individu dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari meliputi fungsi sosial maupun fungsi fisik. Individu yang memiliki kondisi psikologis yang kurang baik cenderung lebih memperhatikan hal negatif di lingkungan sekitarnya (Prasetio & Rahman, 2019). Gangguan psikologis yang paling umum dialami oleh individu adalah stress dengan tingkatan yang parah dan membahayakan fisik dan mentalnya (Lumban Gaol, 2016). Stress yang jumlahnya banyak dapat mengakibatkan individu tidak sanggup melakukan perlawanan terhadap sumber stress. Individu yang telah terlanjur tidak mampu untuk memberikan perlawanan pada sumber stress akan kesulitan untuk membangun kelekatan dengan hewan peliharaan. Hal ini dikarenakan salah satu perilaku kelekatan adalah figur kelekatan dapat memberikan perasaan tenang ketika sedang menghadapi sumber stress (Melson, 1990).

Selanjutnya berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan pada kedua jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa pet attachment menyumbang 0.9% pada subjek perempuan dan 0.19% pada subjek laki-

laki. Jika dilihat dari presentase tersebut, ditemukan bahwa pet attachment lebih banyak menyumbang dampaknya pada kesepian pada subjek laki-laki. Scharfe (2016) menyatakan laki-laki dan perempuan memiliki cara berinteraksi yang berbeda, yang mana hal ini biasanya laki-laki tidak banyak memberikan emosi daripada perempuan. Kurangnya ekspresi emosi yang diberikan oleh laki-laki ini dikarenakan adanya stigma lelaki maskulin yang berkembang di masyarakat yang menyebabkan adanya perasaan kesepian karena tidak memiliki teman untuk menceritakan masalahnya (Bagaskara et al., 2022). Cohen (2002) menemukan bahwa individu yang memiliki kelekatan dengan hewan peliharaan tidak merasakan kekurangan kualitas hubungan yang sama seperti hubungan dengan manusia.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas, terdapat pula perbedaan perasaan kesepian pada perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan kesepian yang dirasakan oleh perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thomopoulou et.al (2010), laki-laki cenderung tidak terbiasa untuk mengekspresikan perasaan kesepian yang sedang dirasakan dibandingkan perempuan. Hal ini dikemukakan berdasarkan stereotip peran gender yang menyatakan bahwa adanya ketidak sesuaian pengekspresian emosi bagi laki-laki dibandingkan perempuan (Rizki, 2020). Selain itu, Adamczyk (2016) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa perempuan kemungkinan lebih banyak memiliki jaringan sosial yang lebih luas dengan contoh keluarga, saudara, dan teman dibandingkan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh laki-laki yang biasanya hanya berfokus pada pasangannya saja sehingga perasaan kesepian yang dirasakan lebih tinggi. Namun, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tidak menunjukkan adanya hasil yang konsisten mengenai perbedaan jenis kelamin dalam merasakan kesepian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hoza et al. (2000) yang memaparkan bahwa kesepian lebih banyak dirasakan oleh laki-laki daripada perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinaldi (2021) menunjukkan bahwa tidak menemukan adanya perbedaan perasaan kesepian antara perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya perbedaan signifikan yang terlihat dalam hasil penelitian ini adalah perbedaan attachment to pet pada subjek perempuan dan laki-laki. Subjek perempuan diketahui memiliki attachment to pet yang lebih tinggi daripada laki-laki yang mana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smolkovic et al (2012) yang menyatakan bahwa perempuan dilaporkan memiliki skor yang lebih tinggi akan pet attachment dibandingkan laki-laki. Kemudian Hawkins dan Williams (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan kelekatan pada hewan peliharaan yang signifikan pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi pada kepedulian, perilaku pertemanan, dan kasih sayang yang memungkinkan untuk lebih memunculkan perilaku kelekatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memaparkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pet attachment dengan kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang memiliki hewan peliharaan di kos. Hal ini membuktikan bahwa dengan membangun kelekatan bersama dengan hewan peliharaan akan menurunkan perasaan kesepian dikarenakan hewan peliharaan menjadi figur lekat pengganti yang dapat menggantikan peran figur kelekatan karena memberikan cinta tanpa syarat kepada pemiliknya (Zilcha-Mano et al., 2011). Adanya figur kelekatan pengganti manusia ini kemudian dianggap mampu untuk mengatasi salah satu jenis kesepian menurut Weiss (dalam Perlman & Peplau, 2011), yaitu kesepian emosional, yang mana jenis kesepian ini dirasakan oleh individu yang gagal membangun suatu hubungan yang intim dengan orang lain. Hubungan emosional yang terjadi antara pemilik hewan dan hewan peliharaan dapat terungkap dari perilaku berduka pemilik hewan peliharaan ketika peliharaannya mati yang merupakan tanda hubungan emosional yang terbentuk (Noviana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pet attachment memiliki pengaruh pada kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pet attachment yang tinggi cenderung memiliki perasaan kesepian yang rendah. Memiliki hewan peliharaan dan membangun kelekatan dengan peliharaan sebagai figur lekat pengganti dapat menjadi salah satu alternatif untuk mahasiswa agar tidak merasakan dampak buruk dari kesepian yang dirasakan baik secara psikologis maupun fisik.

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah responden yang masih terbatas dan daerah asal universitas yang belum beragam. Hal ini dikarenakan jaringan sosial

peneliti yang belum terlalu luas untuk mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan di kos. Selain itu, penelitian ini masih dilakukan secara jangka pendek sehingga responden masih memungkinkan untuk berubah-ubah mengenai kesepian yang dirasakan

KESIMPULAN DAN SARAN [Times New Roman 11 bold]

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai hubungan pet attachment dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos diterima. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pet attachment dengan kesepian. Hubungan negatif yang terjadi ini memiliki makna bahwa jika pet attachment yang dirasakan tinggi, maka kesepian yang dirasakan semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masukan yang dapat diusulkan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa membangun kelekatan bersama dengan hewan peliharaan sebagai figur lekat pengganti dapat mengurangi perasaan kesepian. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aspek dari pet attachment yang dapat mengatasi beberapa faktor dari kesepian itu sendiri. Berdasarkan pemaparan ini, dianjurkan untuk mahasiswa yang mulai merasakan gejala kesepian untuk membangun kelekatan dengan hewan peliharaan sebelum kesepian yang dirasakan memberikan dampak buruk bagi psikologis dan fisik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa rantau yang bertempat tinggal di kos bahwa perasaan kesepian memiliki bermacam-macam jenis dan dampaknya yang cukup signifikan bagi kehidupan sehari-hari.

Masukan untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas responden penelitian tidak hanya pada mahasiswa saja. Selain itu, dapat dilakukan penelitian dengan metode kualitatif agar hubungan antara pet attachment dengan kesepian ini dapat diperdalam lagi dengan menggunakan variabel moderator yang memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K. (2016). An Investigation of Loneliness and Perceived Social Support Among Single and Partnered Young Adults. *Current Psychology*, 35(4), 674– 689. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9337-7>
- Agustdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Ainsworth, M. D. S. (1990). 1989 APA Award Recipient Addresses An Ethological Approach to Personality Development. *American Psychologist*, 333–341.
- Armona, J. S. (2021). Hubungan pet attachment dengan loneliness pada mahasiswa perantau di kota pekanbaru. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/55406>
- Bagaskara, R. S., Mahendra, R., & Samudra, D. (2022). Differences in The Level of Loneliness Experienced by Male and Female University Students During The Covid-19 Pandemic. *Psychological Research and Intervention*, 4(2), 50–56. <https://doi.org/10.21831/pri.v4i2.44900>
- Banerjee, D. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on elderly mental health. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 35(12), 1466–1467. <https://doi.org/10.1002/gps.5320>.
- Barker, S. B., Schubert, C. M., Barker, R. T., Kuo, S. I. C., Kendler, K. S., & Dick, D. M. (2020). The relationship between pet ownership, social support, and internalizing symptoms in students from the first to fourth year of college. *Applied Developmental Science*, 24(3), 279–293. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1476148>
- Bowlby, J. (1969). Attachment and Loss. In Tavistock Institute of Human Relation (Vol. 2).

<https://doi.org/10.4324/9780203901106-11>

- Cohen, S. P. (2002). Western Journal of Nursing Research Cohen, S. P. (2002). Western Journal of Nursing Research, 24(6), 621–638. <http://doi.org/10.1177/019394502236636>. 24(6), 621–638.
- Cosan, D. (2014). An Evaluation of Loneliness. May 2014, 103–110. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2014.05.13>
- de Jong Gierveld, J., van Tilburg, T., & Dykstra, P. A. (2009). Loneliness and Social Isolation. The Cambridge Handbook of Personal Relationships, January, 485– 500. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511606632.027>
- Devi, N. S. (2022). Hubungan Big Five Personality dengan Pet Attachment di Kalangan Pecinta Hewan [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Diehl, K., Jansen, C., Ishchanova, K., & Hilger-Kolb, J. (2018). Loneliness at universities: Determinants of emotional and social loneliness among students. International Journal of Environmental Research and Public Health, 15(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph15091865>
- Erliza, Y., & Atmasari, A. (2022). Pengaruh Pet Attachment Terhadap Happiness Pada Pemilik Hewan. Jurnal Psimawa, 5(1), 54–62.
- Gierveld, J. D. J. (2006). A 6-Item scale or overall, emotional, and social loneliness. Research on Aging, 28(5), 582–598.
- Hartwig, E., & Signal, T. (2020). Attachment to companion animals and loneliness in Australian adolescents. Australian Journal of Psychology, 72(4), 337–346. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12293>
- Hawkins, R. D., & Williams, J. M. (2017). Childhood attachment to pets: Associations between pet attachment, attitudes to animals, compassion, and humane behaviour. International Journal of Environmental Research and Public Health, 14(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050490>
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of onsequences and mechanism. Ann Behav Med, 40(2). <https://doi.org/10.1017/S0308210500025361>
- Hoza, B., Bukowski, W. M., Beery, S., Hoza, B., Bukowski, W. M., & Beery, S. (2000). Journal of Clinical Child Psychology Assessing Peer Network and Dyadic Loneliness Assessing Peer Network and Dyadic Loneliness. Journal of Clinical Child Psychology, 29(1), 119–128. <https://doi.org/10.1207/S15374424jccp2901>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga.
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (Laps). Anthrozoös, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Jusuf, H. (2018). Understanding personality. 3(1), 45–59.

- Kurdek, L. A. (2008). Pet dogs as attachment figures. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(2), 247–266. <https://doi.org/10.1177/0265407507087958>
- Kwiatkowska, M. M., Rogoza, R., & Kwiatkowska, K. (2018). Analysis of the psychometric properties of the Revised UCLA Loneliness Scale in a Polish adolescent sample. *Current Issues in Personality Psychology*, 6(2), 164–170. <https://doi.org/10.5114/cipp.2017.69681>
- Laili, R. (2021). Pet attachment sebagai strategi koping untuk mengurangi stres akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.
- Levinson, B. M. (1969). *Pet-Oriented Child Psychotherapy*. In *Current psychiatric therapies*. Charles C Thomas, Publisher, LTD.
- Lihardja, N., & Monika, M. (2019). Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Peserta Mabinmaba 2017. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 575. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1692>
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Maranatha, Y. (2017). Hubungan Pet Attachment dengan Well-Being pada Individu yang Memiliki Hewan Peliharaan. Universitas Sumatera Utara.
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian Dan Self Compassion Mahasiswa Perantau. *Psibernetika*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>
- Melson, G. F. (1990). Studying Children's Attachment to their Pets: A Conceptual and Methodological Review. *Anthrozoös*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.2752/089279391787057297>
- Noviana, F. (2018). Hewan Peliharaan Sebagai Human Substitute. *Kiryoku*, 2(1), 11–17. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/18512/12967>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (2011). Loneliness. In *Encyclopedia of Mental Health* (Vol. 2, pp. 178–187). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00116-2>
- Prasetio, C., & Rahman, T. (2019). Gangguan Mental Emosional dan Kesepian pada Mahasiswa Baru. *Mediapsi*, 5(2), 97–107. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.4>
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra (ed.); First). Zifatama Publishing. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Putra, D. R. (2012). Hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada dewasa awal.
- Qori, Z. (2021). Hubungan Pet Attachment Terhadap Subjective Well-Being Pemilik Hewan Saat Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 978–986.
- Rinaldi, M. R. (2021). Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19 Loneliness among College Students during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 267–277. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p267-277>
- Rizki, F. (2020). Perbedaan Kesepian pada Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><https://doi.wiley>

com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

- Rubinstein, C., Shaver, P., & Peplau, L. A. (1979). Loneliness: Human nature. *Human Nature*.
Russell, D. (1996). *Measurement of Loneliness* (pp. 81–104).
- Russel, D., L.a, P., & C.e, C. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472–480.
- Sable, P. (1995). Pets, attachment, and wellbeing across the life cycle. *National Association of Social Workers*, 40(3), 334–341.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. In McGraw-Hill (13th ed.). McGrawHill.
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan Antara Kesepian Dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka Yang Tinggal Di Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645–654. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2158>
- Scharfe, E. (2016). *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, January. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Shovestul, B., Han, J., Germine, L., & Dodell-Feder, D. (2020). Risk factors for loneliness: The high relative importance of age versus other factors. *PLoS ONE*, 15(2), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229087>
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships: Can a four-legged friend replace a two-legged one? *Journal of European Psychology Students*, 3(March), 15. <https://doi.org/10.5334/jeps.a0>
- Soetjipto, K. (2021). Pengaruh pet attachment terhadap loneliness pada remaja di masa pandemi covid-19.
- Sønderby, L. C., & Wagoner, B. (2013). Loneliness: An Integrative Approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 3(11), 2013–3. [http://www.jiss.org/documents/volume_3/issue_1/JISS_2013_3\(1\)_1-29_Loneliness.pdf](http://www.jiss.org/documents/volume_3/issue_1/JISS_2013_3(1)_1-29_Loneliness.pdf)
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran pet attachment terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan di kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3509>
- Zasloff, R. Lee & Kidd, A. (1994). Loneliness and pet ownership among single women. *Psychological Reports*, 75, 747–752.
- Zhou, Y., Wang, K., Chen, S., Zhang, J., & Zhou, M. (2017). An exploratory investigation of the role of openness in relationship quality among emerging adult Chinese couples. *Frontiers in Psychology*, 8(MAR), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00382>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>

